PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN SERTA IMPLIKATURNYA DALAM NOVEL KOMEDI MANUSIA SETENGAH SALMON KARYA RADITYA DIKA (*VIOLATION OF CONVERSATION PRINCIPLE AND MODESTY PRINCIPLE AND IMPLICATURE IN THE NOVEL COMEDY OF MANUSIA SETENGAH SALMON BY RADITYA DIKA*)

Kamariah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin, Jl. Sultan Adam Kompleks H.Iyus No.18 RT.23, Banjarmasin, e-mail mariamey8@gmail.com

Abstract

Violation Of Conversation Principle and Modesty Principle and Implicature in the Novel Comedy of Manusia Setengah Salmon by Raditya Dika. *This research aim to know form violation of conversation principle and modesty principle and implicature in the novel comedy of Manusia Setengah Salmon by Raditya Dika. This Research use pragmatic approach with research type qualitative and discourse analysis. In collecting researcher data use the tables. As for technique model analyse data which used in this research is model emit a stream of developed by Miles and of Huberman. Result of this research show the existence of violation of conversation principle and modesty principle. Collision at most is to the maxim of manner, then the maxim of quantity, the maxim of relevance, and the maxim of quality. Violation of modesty principle cover all its his. The collision at most at of modesty principle is to approbation maxim, then agreement maxim, tact maxim, generosity maxim, sympath maxim, and last modesty maxim. functioning Implikatur support expression is, suggesting, feeling concerned about, ordering, advising, asking for, reminding, wonderment, known, touching, bothering, joke, informing, difference of culture, fear, having a notion, ask to be esteemed, paying attention talking opponent situation, debasing, don't improbability, comedy, preventing to break love, see talking opponent liver situation, recalling, trapping, teaching meanie, ignorance, doubting of, meet, not have the heart, disquiet, failure, doubt, forcing, ask to go up fee, asking, expressing, humor, thinking of, joking, connecting, panicity, arrest;detaining shame, difference of appetite, inviting, gratifying, difference of habit, misunderstanding, discussion, important of attention him a mother, confession, hard make a move, asking for suggestion, disappointment, disinclination, complaining, liing, following procedure, disappointment, following suggestion, wish the existence of confession, intimidating, making calm x'self, confessing weakness, wrong interpret, unaccustomed.*

Key words: *violation of conversation principle, modesty principle, implicature*

Abstrak

Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan serta Implikaturnya dalam Novel Komedi Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan serta implikaturnya dalam buku Manusia*

Setengah Salmon karya Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian kualitatif dan analisis wacana. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tabel penjaring data. Adapun model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kerjasama paling banyak dilanggar pada novel komedi ini. Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim cara, kemudian maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim kualitas. Pelanggaran prinsip kesantunan meliputi semua maksimnya. Pelanggaran paling banyak pada prinsip kesantunan ialah terhadap maksim penghargaan, kemudian maksim kemufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim simpati dan maksim kesederhanaan. Implikatur yang berfungsi menunjang pengungkapan humor di dalam novel komedi Manusia Setengah Salmon ini adalah, menyarankan, mengkhawatirkan, menyuruh, menasehati, meminta, mengingatkan, keheranan, keingintahuan, menyinggung, mengganggu, melucu, menginformasikan, perbedaan budaya, ketakutan, berpendapat, minta dihargai, perhatikan situasi lawan bicara, merendahkan, jangan melakukan hal yang tidak mungkin, melawak, mencegah putus cinta, lihatlah situasi hati lawan bicara, mengenang, menjebak, mengajarkan pelit, ketidaktahuan, meragukan, berkenalan, tidak tega, keresahan, kegagalan, keraguan, memaksa, minta naik gajih, menanyakan, menyatakan, humor, memikirkan, bercanda, menghubungkan, kepanikan, menahan malu, perbedaan selera, mengajak, memuaskan, perbedaan kebiasaan, kesalahpahaman, pembicaraan, pentingnya perhatian seorang ibu, pengakuan, susah bergerak, meminta saran, kekecewaan, keengganan, mengeluh, membohongi, mengikuti prosedur, kekecewaan, mengikuti saran, ingin adanya pengakuan, menakut-nakuti, menenangkan diri, mengakui kelemahan, salah mengartikan, tidak terbiasa bangun pagi, berolah raga, kebiasaan, jangan pernah berpikir jelek sebelum melihat langsung, berbicaralah sesuai fakta, perbedaan pendapat, dan memikirkan.
Kata-kata kunci: *prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, implikatur*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini manusia sangat memerlukan hiburan yang bisa menghilangkan perasaan sedih dan kecewa. Semua hiburan itu bisa di dapatkan dengan berbagai cara mulai dari liburan ke tempat-tempat yang menyenangkan, menonton televisi atau bioskop, memainkan *games*, berkumpul dengan orang-orang terdekat dan bahkan hanya dengan membaca sebuah novel komedi, hiburan itu dapat diperoleh.

Dengan membaca sebuah novel komedi misalnya, seseorang bisa tertawa dengan sendirinya karena terselip kata-kata lucu. Tetapi karena kelucuan tersebut, sering sekali seseorang tidak bisa memahami pesan sebenarnya yang ingin disampaikan dari novel tersebut. Pesan yang ingin disampaikan terkadang harus melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, yakni, berupa maksim-maksim yang bisa ditemui dalam sebuah buku. Namun, seseorang yang ingin memahami pesan-pesan tersebut secara mendalam harus mempelajari implikatur wacana tersebut, yang dapat dikaji ilmunya dalam pragmatik.

Dalam kajian ilmu pragmatik juga dibahas tentang implikatur. Bahkan implikatur disebut sebagai penemuan yang mengagumkan dalam kajian pragmatik. Hal itu dinilai kebenarannya karena pada penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari sering menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan maksud dan informasi sebuah ujaran tidak tersampaikan dengan baik. Masalah-

masalah inilah kajian dari pragmatik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Telah diketahui bersama banyak macam penggunaan bahasa yang bersifat implikatif seperti iklan, kolom surat kabar, SMS, tindak tutur dalam telepon, wacana humor, dan bahkan tindak tutur langsung antara dua orang. Untuk memahaminya diperlukan pengajian dan analisis yang mendalam. Selain itu, dalam menganalisis dan mengkajinya diperlukan kepekaan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu.

Implikatur mempunyai pengertian sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan. Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari banyak mengandung implikatur untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya memperhalus proposisi yang diujarkan dan menyelamatkan muka (*saving face)*. Penggunaan implikatur untuk berkomunikasi antarindividu pada konteks budaya masyarakat Indonesia akan terasa lebih sopan, misalnya untuk tindak tutur memerintah, menolak, meminta, memberi nasehat, melarang, dan menegur.

Implikatur dimaksudkan sebagai ujaran yang mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Teori implikatur Grice sangat cocok digunakan untuk membedah sebuah buku atau novel karena bercermin dari pendapat Levinson (Jumadi, 2013: 99) dia menjelaskan bahwa implikatur percakapan Grice dapat memberikan hal-hal berikut:

> (a) fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau terori linguistik strruktural, (b) memberikan penjelasan eskplisit perbedaan antara apa yang dituturkan secara lahiriah dengan apa yang dimaksud oleh suatu tuturan. (c) menyederhanakan deskripsi semantik hubungan antara klausa yang berbeda konjungsinya, dan (d) menerangkan berbagai gejala kebahasaan yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Peneliti memilih novel komedi *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Karena menganggap bahwa novel tersebut sarat akan implikatur yang layak untuk diungkap. Mengapa peneliti berpikir seperti itu, tidak lain karena adanya bermacam-macam alasan yang mendasari. Seperti pemilihan judulnya saja sudah mengandung implikatur *"Manusia Setengah Salmon"*? membuat orang bertanya-tanya, apa maksud dari seorang Raditya Dika memberi judul bukunya seperti itu. Selain alasan itu, bahasa dalam novelnya yang terkesan lucu dan membuat tertawa saat dibaca membuat peneliti ingin mengetahui apakah ada bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang terjadi di setiap percakapan dalam buku tersebut. Pada dasarnya dengan adanya pelanggaran-pelanggaran itu, membuat suatu tuturan akan terkesan lucu. Peneliti juga ingin mengetahui impikatur apa saja yang dapat diungkap dalam semua percakapan yang terjadi di setiap data percakapannya. Secara teoritis, kajian ini bermanfaat untuk pengembangan teori pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan implikatur, sedangkan secara praktis, penelitian ini akan memberikan informasi berharga untuk penelitian lanjutan khususnya pada bidang pragmatik dan menambah khazanah pustaka ilmiah dalam bidang pragmatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yang dimaksud di sini adalah mengkaji maksud pembicara/penulis yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang di analisis. Nababan (Mulyana, 2005: 11) mengatakan bahwa "Implikatur berkaitan erat dengan

konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucap" dengan hal "yang diimplikasikan'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupa analisis wacana. Sumber Data wacana yang dianalisis dalam novel komedi ini berjumlah empat belas bab saja, karena empat bab lainnya tidak berisikan percakapan, hanya berupa wacana saja dan tidak ada data percakapan di dalamnya. Data percakapan yang dimaksud dalam penelitian ini memanfaatkan bahasa tulis. Data tersebut dikumpulkan berpedoman pada instrumen deskripsi tabel penjaring data. Berikut tiga tabel penjaring data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Tabel Penjaring Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Bab	**Data**	**Maksim Relevansi**	**Maksim Kualitas**	**Maksim Kuantitas**	**Maksim Cara**	**Jumlah**
Jumlah						

Tabel 2.
Tabel Penjaring Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Bab	Data	Maksim Kebijaksanaan	Maksim Kedermawanan	Maksim Penghargaan	Maksim Kesederhanaan	Maksim Kemufakatan	Maksim Simpati
Jumlah							

Tabel 3.
Tabel Penjaring Data Implikatur

Bab	**Data**	**Implikatur**

Adapun model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18). Melalui model ini, kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu, (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Grice (Amalia, 2008: 6) menjelaskan implikatur percakapan atas prinsip koperatif atau prinsip kerjasama dengan empat buah maksim (panduan) percakapan, yakni, maksim relevansi, maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim cara. Berikut analisis wujud pelanggaran prinsip kerjasama di ke empat maksimnya yang ditemukan pada novel komedi *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Prinsip kerja sama paling banyak dilanggar pada novel ini yakni berjumlah 164 pelanggaran.

a. Pelanggaran Maksim relevansi

Maksim relevansi atau maksim hubungan (*Maxim of Relation)* pada kenyataannya harus relevan dengan setiap tuturannya. Maksim ini mengarahkan penutur untuk mengorganisir ujaran mereka sedemikian rupa agar ujaran mereka tetap berhubungan dengan konteksnya. Berikut satu analisis data percakapan yang melanggar maksim ini.

Data Percakapan 76

76a. Dika : "Mbak, tolong cariin dokter gigi di sekitar rumah yang masih buka!"

76b. Pembantu : "Bang, kalau aku dulu pas masih kecil, giginya aku iket benang terus aku tarik di pintu."

Dalam data percakapan 76b melanggar maksim relevansi. Karena pembantu yang di suruh Dika untuk mencarikan dokter gigi terdekat, malah menceritakan masa kecilnya melepas gigi dengan mengikat benang dan ditarik di pintu. Hal tersebut sangat tidak relevan dengan tuturan 76b, karena tidak ada hubungannya. Namun dengan adanya tuturan itu, membuat pembaca akan tertawa saat membacanya karena membayangkan bagaimana konyolnya cara si pembantu saat kecil mencabut giginya.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksud dari maksim kualitas adalah mengatur agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (jangan menyatakan sesuatu yang salah atau mengatakan sesuatu yang kita sendiri kurang memiliki bukti). Maksim kualitas menuntut bahwa suatu ujaran dalam percakapan harus memiliki kebenaran yang faktual. Berikut satu analisis data percakapan yang melanggar maksim ini.

Data Percakapan 12

12a. T : "Bang @radityadika kalo pas ujian pensilnya gak sengaja ketelen gimana? (dari @ ateRizwan)

12b. J : "Ngeden sekuat tenaga. Jika pensilnya hanya keluar sebagian, bulatkan lembar jawaban dengan menggesekkan pantatmu."

Tuturan 12a melanggar maksim kualitas karena menyatakan hal yang tidak mungkin terjadi. Sebab kalau seseorang sampai menelan pensil maka orang tersebut tentunya sekarat dan tidak mungkin bisa ikut ujian. Pada tuturan 12b juga melanggar maksim kualitas karena memberikan jawaban yang tidak benar. Sebab tidak mungkin dengan hanya ngeden pensil yang ketelan bisa keluar dan suatu hal yang sangat tidak masuk akal membulatkan jawaban dengan pensil yang menancap di pantat karena tidak terlihat saat akan menuliskan jawaban dan tentu saja hal yang tidak mungkin dilakukan. Namun dengan dilanggarnya maksim ini dapat menciptakan suatu hal yang absurd dan kesan lucu akan mudah ditangkap dari tuturan ini, karena akan membuat seseorang membayangkan hal tidak masuk akal itu dan tentu saja pembaca akan tertawa dibuatnya.

c. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim ini menuntut si penutur untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh penutur dan tidak memberikan informasi yang tidak lengkap. Dalam hal ini, seorang penutur hendaknya menghindari adanya informasi-informasi yang tidak perlu dan berlebihan dengan kata lain para partisipan komunikasi diharapkan berbicara sesuai dengan porsi yang diperlukan. Berikut satu analisis data percakapan yang melanggar maksim ini.

Data Percakapan 90

90a. Mama : "Gila, Dik, kamar kamu besar banget, loh, di rumah yang baru!"

90b. Dika : "Oh ya?"

Maksim kuantitas dilanggar pada data percakapan 90a. Mama melebih-lebihkan perkataannya tentang kamar Dika di rumah yang baru. Dengan memberikan keterangan secara berlebihan, Mama bermaksud ingin agar Dika bersemangat untuk ikut pindah ke rumah baru mereka. Dengan menyebutkan kata *gila* keterangan pada tuturan itu menjadi terkesan sangat berlebihan dan tidak masuk akal, ditambah lagi dengan *besar banget*. Itu terkesan menambah keterangan yang berlebihan dalam tuturannya. Namun di situlah titik lucunya dengan memasukan kata-kata tersebut dalam tuturannya dapat membangkitkan kesan humor, ditambah lagi dengan respon Dika yang terkesan meragukan membuat data percakapan ini terkesan lucu saat dibaca.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara berhubungan erat dengan beberapa kendala dalam penggunaan bahasa. Suatu tuturan harus memiliki kadar kejelasan yang tinggi dan ungkapan tidak bermakna kabur. Berikut satu analisis data percakapan yang melanggar maksim ini.

Data Percakapan 10

10a. T : "Bang @radityadika kalo lagi Ujian Nasional boleh pakai sempak di luar gak?" (dari @heyharsen)

10b. J : "Boleh. Sekalian pake jubah merah, lalu terjun dari lantai dua."

Tuturan 10a melanggar maksim cara karena sangat tidak jelas maksud penutur yang menanyakan mengenai memakai sempak di luar. Apakah memakai sempak di luar kelas atau di luar pakaian seperti Superman. Pada 10b juga melanggar maksim cara karena menyarankan memakai jubah merah. Hal tersebut juga tidak jelas maksudnya. Kecuali ada pemahaman bersama apabila seseorang memakai celana dalam di luar dan memakai jubah merah, berarti Superman sang pahlawan super yang bisa terbang. Karena setelah menyarankan memakai jubah merah J menyarankan juga untuk terjun dari lantai dua. Sebab apabila orang tersebut benar-benar bisa menjadi Superman, dia tidak bakalan jatuh tetapi bisa terbang. Namun dengan tuturan itu mereka berdua memang hanya bermaksud bercanda sehingga pembaca akan tertawa geli ketika membayangkan situasi yang ada dalam pembicaraan itu.

2. Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan dicetuskan oleh Leech untuk melengkapi prinsip kerjasama untuk mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama tersebut. Prinsip kesantunan terdiri atas enam buah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Jumlah pelanggaran dari

keseluruhan prinsip kesantunan ini adalah 156 kali. Berikut hasil analisis wujud pelanggaran dari ke enam maksim dari prinsip kesantunan.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

1) Kurangi atau perkecillah kerugian kepada orang lain.
2) Tambahi atau perbesarlah keuntungan kepada orang lain.

Data Percakapan 78

78j. Dika : "Iyha."
78k. Mama : "Berarti gak bisa ngomong banyak-banyak dong, kan lagi sakit? Benar gak?"
78l. Dika : "Iyha. Bhener."
78m.Mama: "Ya udah, gak usah Mama ajak ngomong ya?"

Maksim kebijaksanaan dilanggar oleh Mama sebanyak 2 kali pada data percakapan 78k dan 78m. Mama yang sudah tahu bahwa Dika yang habis mencabut giginya tidak bisa diajak berbicara, malah selalu mengajaknya bicara. Meskipun dia sudah menyadarinya dengan mengatakan bahwa Dika tidak bisa bicara banyak-banyak, tetapi dia selalu mengutarakan pertanyaan yang memancing Dika untuk menyahut. Hal tersebut dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan karena apabila Dika menyahut tuturan Mamanya tersebut maka dia akan dirugikan karena menambah sakit pada giginya, sedangkan Mama merasa puas karena merasa keinginannya terpenuhi. Kelucuan yang tercipta karena tuturan Mama adalah dengan perkataannya yang sangat cerewet dan dapat membuat Dika kesal dapat menciptakan kesan humor yang menggelitik.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

1) Kurangi keuntungan bagi diri sendiri.
2) Tambahilah pengorbanan bagi diri sendiri.

Data Percakapan 36

36a. Dika: "Jika saya memasukkan Kalpanax ke dalam sup jamur, apakah sup tersebut akan lenyap?"

Data percakapan 36 yang dituturkan Dika melanggar maksim kedermawanan yaitu, maksim yang menyeimbangkan antara kerugian dan keuntungan diri sendiri. Di sini secara tidak sengaja Dika merugikan dirinya sendiri sangat banyak, karena dia mengutarakan pertanyaan yang akan membuat dirinya terkesan tidak dapat membedakan antara sup jamur dan bakteri yang bernama jamur yang biasanya gatal-gatal dan menyerang area kulit manusia dan dengan menggunakan *Kalpanax* jamur di kulit tadi akan hilang, sedangkan sup jamur tentunya tidak mungkin akan hilang walaupun dimasukkan *Kalpanax* di dalamnya karena jamur yang di sup itu berupa makanan. Dika melontarkan pertanyaan tersebut tentunya dengan maksud menimbulkan kesan humor pada tuturannya sehingga lawan bicara akan tertawa pada saat mendengarnya.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

1) Kurangi cacian pada orang lain.
2) Tambahilah pujian pada orang lain.

Data Percakapan 91

91a. Dika : "Ma, ini kamarku kayaknya bocor deh. Bangun-bangun bantalnya bisa basah banget!"

91b. Mama : "Ah, Dika. Kamu ngompol kali."

Maksim penghargaan dilanggar oleh Mama pada data percakapan 91b. Mama yang mendengar keluhan Dika mengenai bantalnya yang basah, yang mungkin dikarenakan bocor. Malah menuduhnya dengan mengatakan Dika ngompol. Di sini tuturan Mama tidak santun. Meskipun mungkin maksudnya hanya untuk bercanda, tetapi bagi Dika tentu hal itu sangat merendahkan, terlebih lagi kalau ada orang lain yang mendengar. Maka, Dika bisa sangat malu karena sudah besar masih disangka ngompol saat tidur dan hal itu yang menjadikan tuturan ini membuat pembaca tertawa.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

1) Kurangilah pujian pada diri sendiri.
2) Tambahilah cacian pada diri sendiri.

Data Percakapan 37

37. Dika : "Orang pintar minum tolak angin. Lelaki minum ekstra joss. Sebagai lelaki pintar, saya meminum keduanya secara bersamaan."

Data percakapan 37 melanggar maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan adalah maksim yang merendahkan diri sendiri dan tidak menyombongkan diri. Di sini Dika terkesan menyombongkan dirinya dengan mengakui bahwa dia adalah lelaki yang pintar. Dikatakan melanggar maksim kesederhanaan karena pada maksim kesederhanaan seseorang tidak boleh mengakui keunggulannya, orang tersebut hanya boleh merendah dan tidak boleh menyombongkan dirinya. Tetapi dengan tuturannya yang konyol pembaca akan tertawa dibuatnya.

e. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

1) Kurangilah ketidak sesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
2) Tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Data Percakapan 16

16t. Dika : "Mungkin, mungkin juga dia yang salah. Atau kita yang sama-sama salah."

16u. Papa : "Ada apa, Ma".

Data percakapan 16u yang dituturkan Papa, melanggar maksim pemufakatan, karena tuturannya memotong pembicaraan Mama dan Dika. Hal itu tidak santun dilakukan tetapi, karena Papa yang ingin tahu apa yang sedang Dika dan Mama bicarakan, hal tersebut terkesan sah-sah saja untuk dilanggar.

f. Pelanggaran Maksim Simpati

1) Kurangilah antipati antara diri sendiri dan orang lain.
2) Perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Data Percakapan 75

75a. Dika : "Gimana? Bagus gak?" (sembil nyengir)

75b. Teman : "Itu? Kawat gigi lo? Karetnya warna-warni gitu?

Dalam data percakapan 75b yang dituturkan oleh teman Dika melanggar maksim simpati, karena memberikan respon yang terkesan antipati terhadap tuturan Dika sebelumnya. Dika yang mengira akan menerima pujian dari temannya, justru mendapatkan reaksi yang tidak menunjukkan kesan simpati terhadap apa yang ditunjukkan oleh Dika. Mungkin karena dia mengganggap apa

yang Dika perlihatkan aneh atau bahkan dia tidak suka melihatnya sehingga dia tidak merespon dengan baik. Namun tuturan itu mengandung kesan humor yang dapat menimbulkan tawa ketika dibaca sehingga tepat digunakan untuk menciptakan kelucuan dalam tuturan.

3. Wujud Implikatur

Implikatur dimaksudkan sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur akan dengan mudah dipahami jika antara pembicara dan pendengar telah berbagi pengalaman dan pengetahuan. Berikut wujud implikatur percakapan yang dapat diungkapkan dari analisis terhadap 93 data percakapan novel komedi *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika.

Implikatur menyarankan

Impikatur ini paling banyak ditemui dalam novel komedi ini, yaitu sebanyak enam kali pada data percakapan 8, 14, 20, 29, 44 dan 76. Implikatur menyarankan dapat menimbulkan kesan lucu dalam setiap tuturan, karena banyaknya saran-saran konyol yang dituturkan Dika di setiap data percakapan tersebut. Berikut hasil analisis dari salah satu data percakapan yang di dalamnya mengandung implikasi ini.

Implikasi dari data percakapan 8 adalah implikatur *menyarankan*. Di sini si J menyarankan kepada T untuk jangan panik apabila pengawas ujiannya kesurupan. Malah kalau setannya ternyata pintar, kesempatan untuk menanyakan jawaban ke pengawas yang kesurupan tadi adalah suatu kesempatan emas. Tuturan tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan kesan humor dan menjawab pertanyaan T yang juga tidak masuk akal.

Implikatur mengkhawatirkan

Implikatur mengkhawatirkan ditemukan sebanyak empat kali, yaitu pada data percakapan 56, 58, 62 dan 78. Dengan adanya tersirat nada khawatir di setiap tuturan, membuat data percakapan akan mengandung humor karena adanya kepanikan yang mengakibatkan tuturan menjadi tidak beraturan dan agak aneh. Berikut hasil analisis data 56.

Implikatur dalam data percakapan 56 ini adalah *mengkhawatirkan*. Mama yang akan ditinggalkan Dika selama dua minggu ke Belanda, sangat khawatir kalau-kalau Dika kenapa-kenapa di sana. Jadi, setiap keperluannya harus di pantau dan diperiksa oleh sang Mama. Implikasinya bisa dilihat pada tuturan 56a, 56c, 56e, 56g, 56i, 56k, 56m,, 56o, 56q, 56s, dan 56u. Di setiap data itu ada nada kekhawatiran yang tersirat di setiap tuturannya.

Implikatur menyuruh

Implikatur *menyuruh* dalam novel komedi ini ditemukan ada tiga kali, yaitu pada data 4, 31 dan 73. Dengan makna tersirat menyuruh. Berikut hasil analisis dari data percakapan 4. Implikatur pada data 4 ini adalah implikatur *menyuruh*. Di sini Papa menyuruh Dika untuk belajar senam kentut agar terhindar dari masuk angin dan sakit perut. Hal tersebut bisa dilihat pada tuturan 4e berikut *"Sudah kau ikut Papa ke teras, gas di dalam perut kau itu harus dikeluarkan. Kalau tidak, dia akan membuat kau sakit. Nantinya bisa bahaya. Kau tidak takut?"*. Pada tuturan ini sangat tampak sekali bahwa Papa sangat berharap Dika bisa senam kentut seperti dirinya.

Implikatur menasehati

Implikatur menasehati ditemukan sebanyak tiga implikasi, pada data percakapan 7, 11, dan 21. Implikatur jenis ini membuat tuturan yang mengimplikasikan kesan menyuruh pada setiap tuturannya. Berikut hasil analisis data 7. Implikatur dari tuturan 7 adalah implikatur *menasehati*. Meskipun jawaban atas pertanyaan di 7b itu terasa janggal karena sangat tidak mungkin ada peristiwa jual beli pada saat ujian. Tetapi dalam pernyataan itu mengandung implikasi menasehati kalau pada saat ujian jangan panik hadapi kondisi apapun yang bakal terjadi meski hal-hal yang tidak mungkin sekalipun.

Implikatur meminta

Implikatur meminta dalam novel komedi ini ada dalam dua data percakapan, yaitu pada data 5 dan 6. Berikut hasil analisis wujud implikatur di data percakapan 5. Implikatur dari tuturan data percakapan 5 adalah implikatur *meminta*, yakni meminta nasehat kepada J, mengenai boleh apa tidak menulis rumus matematika di paha. Hal itu bisa dilihat pada data 5a dalam tuturannya menyiratkan implikatur ini.

Implikatur Mengingatkan

Implikatur *mengingatkan* ditemukan sebanyak dua implikasi pada data percakapan 13 dan 32. Implikasi jenis ini bisa ditemukan pada data percakapan yang berisi kata-kata yang dapat mengimplikasikan keterangan mengingatkan seperti pengucapan kata *jangan.* Berikut hasil analisis implikasi ini di data percakapan 13. Implikaturnya *mengingatkan* ditemukan pada data percakapan 13. Di sini J yang ditanya tentang apakah boleh membawa kuda. Mengingatkan bahwa jangan pernah membawa hal-hal yang tidak mungkin dan masuk akal ke tempat ujian kecuali yakin hal tersebut tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal itu diisyaratkan dengan adanya singa di dalam kelas. Sangat jelas mengatakan bahwa tidak boleh membawa binatang apapun ke dalam ruang kelas.

Implikatur keheranan

Implikatur *keheranan* ditemukan pada tuturan 22 dan 92, kedua implikasi ini terjadi karena adanya tuturan yang menanyakan keadaan yang membingungkan bagi penutur. Berikut hasil analisis wujud implikasinya dari data 92. Implikatur dalam data percakapan 92 adalah *keheranan.* Dika dan Ratih sangat keheranan melihat anaknya Pito yang lucu dan menggemaskan berbeda dengan bapaknya yang gendut mirip celengan bagong. Menurut mereka itu sangat tidak mungkin karena tidak ada kemiripan sama sekali. Hal itu bisa dilihat pada data tuturan 92a dan 92g.

Implikatur keingintahuan

Implikatur *keingintahuan* ditemukan pada data percakapan 28 dan 67. Dua implikatur ini dapat diungkapkan karena adanya kata *kapan*. Berikut hasil analisis dari data 28. Implikatur dalam data percakapan 28 adalah *keingintahuan*. Dika yang ingin mengetahui kapan waktu yang tepat memberikan deodoran kepada Sugiman. Menanyakan hari ulang tahun Sugiman, sehingga dia bisa memberikan kado dalam bentuk deodoran sehingga dapat menghindari menyinggung perasaan Supirnya itu. Hal itu bisa dilihat pada data 28c.

Implikatur menyinggung

Implikatur *menyinggung* ditemukan pada data percakapan 38 dan 45. Dalam dua data percakapan itu, kesimpulan peneliti untuk mengatakan bahwa implikasi itu adalah *menyinggung* dikarenakan adanya kata seperti *kasian sekali.* Berikut hasil analisis dari data percakapan 38. Implikasi dalam data percakapan 38 adalah *menyinggung* orang yang sok berkuasa yang apabila marah-marah selalu mengeluarkan kata-kata "*Anda tidak tahu siapa saya?*". Baginya hal itu bukanlah suatu hal yang membuatnya takut, tetapi malah kasihan karena orang itu menjadi pikun sebelum waktunya.

Implikatur mengganggu

Implikatur *mengganggu* muncul karena adanya tuturan yang menyiratkan hal ini. Bisa dilihat pada dua data percakapan, yaitu 40 dan 41. Dalam data percakapan ini tuturan yang mengganggu orang lain akan menimbulkan kesan humor. Implikatur yang dapat ditangkap dalam data percakapan 40 adalah *mengganggu*. Dika yang sebenarnya tidak perlu menelepon *costumer service* McD. Malah mengganggu pekerjaan petugas tersebut dengan meneleponnya. Padahal, dia pada saat itu sedang berada di dalam restoran tersebut dan tidak perlu menelepon karena bisa langsung memanggil petugas pramusaji yang ada di depannya.

Implikatur melucu

Implikatur melucu ditemukan dalam dua data percakapan, yakni data percakapan 42 dan 43. Dalam data percakapan ini data tuturan yang mengandung humor tentunya dapat membangkitkan kesan lucu. Berikut hasil analisisnya. Implikatur dari data percakapan 42 adalah *melucu*. Dika bermaksud membuat pembacanya berpikir terlebih dahulu, ketika membaca pernyataannya tersebut dan pada akhirnya tertawa karena akan mengerti maksud tuturannya. Dika yang diminta mencontohkan bagaimana plagiarisme, mengatakan bahwa untuk menjawab hal tersebut dia langsung mempraktikkannya dengan memplagiat jawaban temannya. Di sinilah kesan lucunya. Karena apa yang diminta langsung dipraktikkan olehnya.

Implikatur menginformasikan

Implikatur menginformasikan ditemukan dalam dua data percakapan, yaitu pada data 50 dan 55. Dalam tuturan ini, kata-kata yang menyiratkan informasi dapat mengungkapkan implikaturnya. Berikut hasil analisis dari data percakapannya. Implikatur dari data percakapan 50 adalah *menginformasikan*. Mas Emka menginformasikan kepada Dika mengenai makanan enak yang yang baru saja dia makan di sebelah hotel tempat mereka menginap. Makanan itu bernama kupang lontong dan menurut Mas Emka rasanya sangat enak dan dengan informasinya itu Mas Emka menginginkan Dika mencoba memakannya.

Implikatur perbedaan budaya

Implikatur *perbedaan budaya* ditemukan pada dua data percakapan, yaitu data 59 dan 60. Implikatur ini dapat diungkapkan karena adanya tuturan yang menyinggung tentang perbedaan budaya itu, seperti ketidaktahuan adat kebiasaan oleh seseorang yang baru datang ke daerah tersebut. Berikut hasil analisis dari data percakapannya. Implikatur dalam data percakapan 59 adalah *perbedaan budaya*. Karena budaya dari setiap negara berbeda membuat kebiasaan mereka juga berbeda. Orang Hongkong yang mempunyai nama dengan bahasa mereka yang susah disebutkan

oleh bangsa lain mempunyai kebiasaan memiliki nama dengan bahasa lain, seperti Inggris agar mudah dipahami, sedangkan bagi orang Indonesia yang mempunyai ejaan bahasa Latin tentunya tidak wajar mempunyai nama panggilan yanng jauh berbeda dengan nama asli. Hal tersebut bisa dilihat pada data tuturan 59a dan 59c.

Implikatur ketakutan

Implikatur *ketakutan* terungkap pada tuturan yang bernada khawatir dan tentunya ada kesan takut. Dalam novel ini ditemukan dalam dua data percakapan, yaitu pada data 80 dan 84. Berikut hasil analisis dari data percakapan yang diimplikasikan mengandung implikatur *ketakutan*. Dalam data percakapan 80 implikatur yang tersirat di tuturannya adalah *ketakutan*. Dalam percakapan ini, Dika yang sakit gigi harus mengoperasi giginya. Dia merasa ketakutan setelah mendengar bagaimana kesulitannya. Implikatur ini bisa dilihat pada tuturan 80d, 80f, 80h, 80j, dan 80l.

Implikatur berpendapat

Implikatur *berpendapat* ini muncul sebanyak satu kali, terdapat dalam data percakapan 1. Dalam data percakapan ini, Papa menjelaskan pendapatnya tentang kentut. Bagi Papa, orang yang tidak kentut berarti tidak sehat karena masih menyimpan gas di perut yang bisa membuat sakit. Tuturan ini tersirat pada data 1b dan 1d yang dituturkan oleh Papa.

Implikatur minta dihargai

Implikatur *minta dihargai* ditemui sebanyak satu kali pada data percakapan 2. Implikasi yang terungkap dari tuturan ini adalah Papa ingin agar Dika menghargai rutinitas kentut yang sering dilakukannya setiap hari. Karena semua itu bukan hal yang gampang dilakukan, karena Papa menjelaskan perlu latihan kusus menggunakan jurus silat dan tenaga dalam. Hal itu tersirat dari data percakapan percakapan 2e, 2g dan 2k.

Implikatur perhatikan kondisi lawan bicara

Implikatur *perhatikan kondisi lawan bicara* ini muncul sebanyak satu kali dan ditemukan dalam data percakapan 3. Perhatikanlah kondisi lawan bicara, jangan pernah bicara dengan orang yang tidur pulas, karena bisa direspon berbeda dengan apa yang kita harapkan. Tuturan yang menyiratkan implikatur ini adalah data percakapan 3b, 3d, dan 3f.

Implikatur merendahkan

Implikatur *merendahkan* ini terungkap pada data percakapan 9. Kata-kata bernada menghina orang lain adalah implikasinya. Dalam data percakapan 9 ini, penutur dan petutur merendahkan orang yang bisa disuap atau kasarnya disebut ditampar dengan uang adalah seseorang yang bisa dibeli dan tak mempunyai harga diri yang tinggi dari tuturan inilah implikasi dapat diketahui.

Implikatur jangan melakukan hal tidak mungkin

Implikasi ini ditemukan pada data percakapan 10, pengungkapan implikasi *jangan melakukan hal tidak mungkin* dapat dilakukan karena pada tuturan ini ada pembicaraan mengenai hal yang aneh dan tidak mungkin dikerjakan. Tuturan 10a yang ditanyakan kepada Dika adalah suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan.

Implikatur melawak

Implikatur melawak muncul karena adanya tuturan yang menyiratkan kesan humor di dalamnya. Seperti pada data percakapan 12 ini pertanyaan dan jawaban yang dituturkan hanya dimaksudkan untuk menciptakan kesan lucu sehingga dibuatlah sesuatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan sehingga dapat memancing tawa bagi pembaca.

Implikatur mencegah putus cinta

Implikatur ini ada dalam data percakapan 15, implikatur ini terungkap dari tuturan Dika yang bernada bertanya pada 15b dan 15d. Pertanyaan itu sebenarnya mengandung maksud untuk mencegah pacarnya memutuskan hubungan. Namun karena tidak tahu cara apa yang bisa dilakukan, Dika terpaksa mengiyakan, padahal dia tidak rela putus.

Implikatur lihatlah situasi hati lawan bicara

Implikatur ini terdapat pada data percakapan 16, bisa dilihat pada tuturan 16b, 16d, 16f, 16h, 16n, 16p, 16r, 16y, 16z dan 16.2. Dalam setiap tuturannya ketidaktertarikan dalam merespon dapat menyiratkan bahwa situasi hatinya lagi kacau dan dia hanya ingin sendirian atau paling tidak dihibur bukan malah disudutkan.

Implikatur mengenang

Implikatur ini ada dalam data percakapan 17, bisa dilihat pada tuturan 17c, 17e, dan 17g. Mama dan Dika mengenang kejadian saat pertama kali mereka menempati rumah yang akan mereka tinggalkan. Dimana pada waktu itu, Dika yang semula ditakut-takuti Mamanya malah berbalik menakuti dan berhasil membuat Mama ketakutan dengan tuturannya implikasi ini bisa terungkap.

Implikatur menjebak

Implikatur *menjebak* diungkapkan pada data percakapan 18, implikatur ini tersirat dari saran yang diberikan oleh Dika. Dia menyarankan untuk mengatakan sesuatu yang tidak baik. Apabila orang tersebut melakukan saran itu, dia akan menerima risiko ditolak si tante untuk mendekati anaknya.

Implikatur mengajarkan bersifat pelit

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 19, implikatur yang tersirat pada tuturan ini saat Dika mengatakan saran untuk si laki-laki untuk minta traktir kepada pasangannya. Seorang laki-laki tentunya harus bersikap bijak dengan mentraktir si wanita pada kencan pertama, apabila dia tidak melakukan hal itu, laki-laki itu dikatakan pelit.

Implikatur ketidaktahuan

Implikatur *ketidaktahuan* didapatkan pada data percakapan 23, dalam data ini sebuah tuturan yang bernada bertanya adalah implikasinya. Pada tuturan 23b, si sopir yang hanya tahu satu jalan saja, yaitu arah dari Blok M. Karena hanya mengetahui satu arah saja, sopir itu terpaksa menanyakan arah dimulai dari tempat yang dia ketahui.

Implikatur meragukan

Implikatur yang ditemukan dalam data percakapan 24 adalah *meragukan*. Di sini Dika meragukan orang yang dicarikan Mamanya sebagai sopir pribadinya. Dia terlihat ragu dengan

orang tersebut apakah akan cocok dengannya atau tidak. Hal itu bisa dilihat dari tuturan 24e.

Implikatur berkenalan

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 25. Di sini Sugiman mengenalkan dirinya, dari hobi sampai keluarga. Dia juga menuturkan pandangannya tentang kota Jakarta. Selain itu, Sugiman Juga berusaha mengenal Dika bosnya dengan menanyakan hobi dan apakah suka dengan cara dia menyetir.

Implikatur tidak tega

Implikatur *tidak tega* ditemui pada data percakapan 26, implikatur ini terlihat pada tuturan 26j. Dalam tuturannya, Dika yang semula berniat memecat Sugiman karena tidak tahan dengan bau badannya, mengurungkan niatnya, karena dia merasa kasihan dengan keadaan keluarga Sugiman yang sangat memerlukan pekerjaan.

Implikatur keresahan

Implikatur yang muncul dari data percakapan 27 menyiratkan tentang keresahan Dika terhadap bau badan sopirnya. Dia yang sudah tidak tahan mencium aroma tidak sedap di dalam mobilnya, menceritakan kepada temannya yang kemudian memberikan saran kepadanya. Hal itu bisa dilihat pada tuturan 27d, 27f, dan 27j.

Implikatur kegagalan

Implikatur ini ada pada data percakapan 30. Terungkapnya tuturan ini dikarenakan adanya tuturan Dika yang menyiratkan kegagalan, dia gagal memberitahu sopirnya untuk menggunakan deodoran agar bau badannya hilang. Dia yang mencoba membuat semacam analogi agar tidak menyinggung si sopir, gagal karena respon sopirnya berbeda dengan yang dia harapkan. Implikasi itu bisa ditemukan pada tuturan 30e, 30f, 30g dan 30i.

Implikatur meragukan

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 33, dalam tuturan data ini ada menyiratkan keraguan, yakni keraguan Sugiman saat ingin meminjam uang kepada Dika. Hal itu bisa dilihat dari tuturannya 33a yang tidak menyebutkan alasan mengapa harus meminjam uang tersebut. Mungkin karena dia takut tidak dipinjami apabila menuturkan alasan terlebih dahulu.

Implikatur memaksa

Implikatur ini terdapat dalam data percakapan 34. Sugiman yang mempunyai utang kepada Dika tetapi belum mampu membayar memaksakan diri dengan berjanji akan melunasi hutangnya. Meskipun Dika sudah mengatakan bahwa dia secara tersirat tidak berkeberatan seandainya uang tersebut tidak dibayar oleh sopirnya Pak Sugiman. Namun Pak Sugiman terus memaksa dan akhirnya Dika menuruti kehendak sopirnya tersebut. Hal itu bisa dilihat pada data 34c dan 34g.

Implikatur minta dinaikkan gaji

Implikatur ini terungkap dari data percakapan 35. Pak Sugiman yang merasa sudah dua tahun jadi sopir Dika, meminta agar dinaikkan gajinya karena dia merasa sudah lama bekerja untuk Dika. Implikatur ini ditemukan pada tuturan 35c dan 35g.

Implikatur menanyakan

Dari data percakapan 36 implikatur yang tersirat adalah *menanyakan*. Dika menanyakan secara tersirat apakah sup jamur sama dengan jamur di kulit yang bisa hilang apabila diberi *Kalpanax*. Pertanyaan tersebut tentunya hanya berupa humor saja karena sudah diketahui bersama, kalau jamur yang ada di kulit dengan jamur yang bisa digunakan menjadi bahan sup adalah jamur yang berbeda. Tentunya tidak mungkin sup jamur akan hilang jamurnya apabila *Kalpanax* yang digunakan untuk menghilangkan jamur di kulit dituangkan ke dalamnya.

Implikatur menyatakan

Implikatur dalam data percakapan 37, yaitu implikatur *menyatakan*. Di sini Dika menyatakan secara jelas bahwa dirinya adalah seorang lelaki pintar. Karena dia adalah orang pintar dan seorang lelaki, dia mengikuti jargon yang sering disampaikan oleh iklan di televisi, yaitu, iklan *tolak angin* yang menyatakan orang pintar minum *tolak angin*. Lelaki minum *ekstra joss*. Dan karena dia merasa bahwa dia adalah lelaki pintar, dia menyatakan akan meminum keduanya secara bersamaan untuk membuktikan bahwa jargon itu sesuai untuk dia.

Implikatur humor

Implikatur dalam data 39 adalah implikatur *humor*. Di sini Dika menanyakan hal yang tentu saja akan membuat orang yang mendengarnya tertawa terlebih dahulu. Karena semua orang tahu kalau Doraemon adalah tokoh kartun yang dibuat selalu lucu dan menggemaskan untuk anak-anak. Jadi, tidak mungkin menjadi tua meskipun memakai kumis. Selain itu, Doraemon adalah robot kucing, wajar saja kalau kucing memiliki kumis dan tidak ada kucing yang terlihat tua meskipun berkumis dan meskipun berusia tua.

Implikatur memikirkan

Implikatur *memikirkan* ditemukan pada data percakapan 46. Dika memikirkan lirik lagu yang dinyanyikan seorang anak yang berbunyi, "*Ambilkan bulan bu! Ambilkan bulan bu!*". Menurutnya, lirik tersebut tentu akan merepotkan seorang ibu, karena terkesan sang anak menyuruh ibunya untuk mengambilkan bulan untuknya.

Implikatur bercanda

Implikatur bercanda ditemukan pada data percakapan 47. Dika tentunya tidak mungkin akan memberikan jenglot untuk anaknya. Meskipun maksudnya untuk membuatnya menjadi pemberani. Karena tidak ada orang tua yang akan membahayakan anaknya. Jadi, maksud Dika menuturkan itu hanya untuk bercanda saja agar terkesan lucu karena tidak masuk akal.

Implikatur menghubungkan

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 48. Dika yang mendengar orang mengatakan bahwa lapar adalah motivator terkuat manusia. Menghubungkan pernyataan tersebut dengan Mario teguh sang motivator ternama. Dia berpikir karena Mario Teguh adalah sang motivator, tentunya akan makan dengan sangat lahap apabila dalam keadaan lapar.

Implikatur kepanikan

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 49. Dika dan adik-adiknya yang sedang

berlibur di Venice Italia, kesasar karena mencari restoran Italia yang bernama La Bitta. Karena kurangnya informasi dan hanya mengandalkan alat pencarian di internet. Mereka kesasar dan akhirnya ketika berhasil menemukan lokasi restoran tersebut, mereka mengalami kekecewaan. Hal itu karena restoran tersebut ternyata sudah lama tutup dan sekarang berubah menjadi tembok saja.

Implikatur menahan malu

Implikatur dari data percakapan 51 adalah *menahan malu*. Dika yang sebenarnya tidak mengetahui seperti apa bentuk dan rasa kupang lontong, memesan makanan tersebut dan ketika dia melihat makanan tersebut, dia merasa aneh dan bertanya kepada penjualnya. Karena sang penjual yang keheranan mendengar Dika yang tidak tahu tentang makanan yang dipesannya, membuat Dika terpaksa menikmati makanan yang tidak disukainya tersebut. Dia menahan malu, dengan mengatakan kalau dia tidak tahu bagaimana kupang lontong tersebut sehingga ketika sang penjual menambahkan kupang, dia dengan sangat terpaksa menghabiskan makanan tersebut dan mengatakan enak ketika ditanya.

Perbedaan selera

Implikatur dari data percakapan 52 adalah *perbedaan selera*. Dika dan Mas Emka yang berbeda selera mengenai kupang lontong berdebat mengenai rasanya. Dika yang tidak menyukai rasa kupang lontong mengeluh kepada Mas Emka yang menyarankannya memakan makanan tersebut. Dia mengatakan sangat tidak menyukai makanan tersebut, sedangkan Mas Emka yang menyukai rasa kupang lontong mengatakan kalau Dika hanya memakan satu piring. Jadi, dia tidak dapat merasakan kenikmatan rasa kupang tersebut. Dia juga mengatakan Dika payah karena tidak tahu rasa makanan yang nikmat.

Implikatur mengajak

Implikatur dalam data percakapan 53 adalah implikatur *mengajak.* Dika yang mendengar Patricia menyukai makanan ala Jepang, mengajaknya ke sebuah restoran yang sering dia datangi ketika masih kecil bersama ibunya. Menurutnya, restoran tersebut menyajikan makanan yang enak meskipun berada di tempat yang aneh bagi Patricia.

Implikatur memuaskan

Implikatur dari data tuturan 54 adalah implikatur *memuaskan.* Pelayan restoran berusaha memuaskan pelanggannya dengan memberikan pelayan seramah tamah mungkin, agar para pelanggan menjadi senang dan kembali lagi berkunjung ke restoran tersebut di waktu mendatang.

Implikatur perbedaan kebiasaan

Implikatur dalam data percakapan 57 adalah *perbedaan kebiasaan*. Dika yang berada di Belanda merasakan banyak perbedaan kebiasaan yang terjadi di sana dengan di Jakarta. Mulai dari adat istiadat, kebiasaan sehari-hari dalam bertransportasi dan bahkan dengan bahan makanan pokok. Dika yang terbiasa makan nasi saat sedang lapar, tentu tidak akan puas dengan hanya memakan roti saja sebagai bahan makanan utama.

Implikatur kesalahpahaman

Implikatur dalam tuturan 61 ini adalah *kesalahpahaman.* Wanita Asia yang merasa ketakutan karena diiringi Dika di jalan salah paham kepadanya dan menuduhnya sebagai pecandu narkoba.

Mengalihkan pembicaraan

Implikatur dalam percakapan 63 adalah *mengalihkan pembicaraan*. Dika yang merasa malu kalau Perek mengetahui bahwa dialah yang dituduh sebagai pecandu narkoba yang hampir memperkosa murid dari Cina, mencoba mengalihkan pembicaraan dengan tuturan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan tuturan sebelumnya.

Implikatur pentingnya perhatian seorang ibu

Implikatur dari data percakapan 64 adalah *pentingnya perhatian seorang ibu*. Seseorang yang masih memiliki ibu harusnya bersyukur karena masih bisa merasakan perhatian seorang ibu. Berbeda dengan orang yang sudah tidak mempunyai ibu, dia tidak mungkin bisa merasakan perhatian tersebut. Hal itu bisa dilihat dari tuturan Perek pada 64m, di situ dia mengatakan bahwa seandainya bisa segampang tinggal menelepon untuk melepaskan perasaannya kepada ibunya tentu hal itu akan segera dia lakukan.

Implikatur pengakuan

Implikatur *pengakuan* ditemukan pada data percakapan 65. Terungkap pada tuturan genderuwo yang tidak nyaman dengan kondisi tubuhnya yang terlalu besar, sehingga dia terkadang marah apabila ada yang menanyakan masalah tubuhnya itu. Dia juga sudah malas gentayangan karena pernah malu ditertawakan manusia yang seharusnya takut padanya. Implikasi itu terdapat pada data tuturan 65f dan 65j.

Implikatur susah bergerak

Implikatur ini terdapat dalam data percakapan 66, tepatnya pada data 66a dimana pada tuturannya, pocong menyiratkan dengan pakaian yang membuatnya susah menggerakkan kaki dan tangan. Membuatnya terlambat datang karena tidak bisa bangun cepat layaknya orang yang tidak terikat kaki dan tangannya.

Implikatur meminta saran

Implikatur dari data percakapan 68 adalah *meminta saran.* Trisna yang merasa sudah cukup berumur menceritakan kepada Dika, betapa anehnya dia karena sampai usianya yang ke dua puluh lima, dia masih sendiri tanpa seorang kekasih. Tidak seperti teman-temannya yang lain yang gampang menemukan jodoh sehingga pada akhirnya dia meminta saran kepada Dika, bagaimana cara berkenalan dengan seseorang dan pada akhirnya bisa berlanjut menjadi sepasang kekasih.

Implikatur kekecewaan

Implikatur dalam data percakapan 69 adalah *kekecewaan* Trisna menceritakan kepada Dika, bagaimana kecewanya dia saat bertemu dengan kenalan barunya. Dia yang semula mengira kenalannya dari *Twitter* itu laki-laki yang menarik seperti tulisan-tulisan yang selama ini dibacanya. Tapi ternyata setelah bertemu dia sangat kecewa karena pada kenyataannya orang itu tidak sesuai apa yang ia harapkan.

Implikatur keengganan

Implikatur dalam data percakapan 70 adalah *keengganan*. Kedua penutur dalam tuturan tersebut sama-sama masih ingin berbicara di dalam telepon tetapi karena si cewek sudah mulai mengantuk akhirnya mereka harus mengakhiri pembicaraan. Namun, karena merasa sama-sama enggan atau tidak sanggup menutup telepon terlebih dahulu akhirnya mereka memperpanjang pembicaraan dengan kata-kata yang berlebihan.

Implikatur mengeluh

Implikatur dari data percakapan 71 adalah *mengeluh.* Trisna mengeluhkan kegagalannya melakukan pendekatan dengan seorang cowok kepada Dika. Dia dengan sangat pasrahnya mengatakan bahwa pendekatannya selama ini sia-sia padahal sudah dilakukan dengan begitu banyak pengorbanan.

Implikatur membohongi

Implikatur ini terdapat dalam data percakapan 72. Agar Dika mau dibawa ke dokter gigi, Mama terpaksa membohonginya dengan menuturkan tuturan 72a. Meskipun hal itu salah, tetapi dengan cara itulah Mama dapat membawanya ke dokter gigi.

Implikatur menyuruh

Dalam data percakapan 73 ditemukan implikatur *menyuruh.* Mama yang melihat mulut Dika yang monyong menyuruhnya memasang behel atau kawat gigi agar giginya bisa menjadi lebih rapi dan tidak monyong lagi.

Implikatur mengikuti prosedur

Implikatur dari data percakapan 74 adalah *mengikuti prosedur.* Dika yang ingin memasang behel di dokter gigi harus mengikuti prosedur pemasangan terlebih dahulu agar pemasangannya bisa dilakukan dengan tepat.

Implikatur kekecewaan

Implikatur dari data percakapan 75 adalah *kekecewaan.* Dika yang bermaksud memamerkan behelnya, terpaksa kecewa karena bukannya mendapatkan pujian seperti apa yang ia harapkan tapi justru mendapatkan respon yang tidak menyenangkan dari temannya tersebut sehingga dia akhirnya kecewa dan dengan terpaksa mengatakan akan mengganti warna karet behelnya.

Implikatur mengikuti saran

Implikatur dalam data percakapan 77 adalah *mengikuti saran.* Dika yang sudah tidak tahan dengan sakit pada giginya terpaksa mengikuti semua saran dari dokter, mulai dari merelakan dua kali giginya dicabut sampai dengan persiapan untuk mengoperasi giginya yang tidak bisa dicabut secara manual oleh si dokter.

Implikatur ingin diakui

Implikatur ini terdapat dalam data percakapan 79. Implikasi yang terungkap di sini karena adanya keinginan Mama agar Dika mengakui bahwa bubur yang baru saja dia muntahkan itu enak. Karena sebelum Dika mengetahui cara membuatnya dengan cara memblender semua bahan-bahan

sisa makan siang, Dika sudah mengakui bahwa makanan itu enak.

Implikatur menakut-nakuti

Implikatur dari tuturan 81 adalah *menakut-nakuti.* Implikasi ini didapat dari tuturan teman Dika menakut-nakuti dengan menceritakan kejadian yang dialami Om-nya sehabis mencabut gigi geraham bungsunya.

Implikatur menenangkan diri

Implikatur dari data tuturan 82 adalah *menenangkan diri.* Implikasi ini didapat dari tuturan Dika yang selalu ketakutan saat berhadapan dengan dokter gigi, mencoba memberanikan dirinya dengan menenangkan diri dan mempercayai Dokter Nuri, bisa menyelesaikan operasi gerahamnya dengan lancar.

Implikatur mengakui kelemahan

Implikatur ini ditemukan dalam data percakapan 83. Dika yang mendengar bahwa di kampung Ujung Berung, seseorang yang ingin mendapatkan wanita sebagai pacar atau istri harus menang dalam gulat bejang. Dengan pengakuan itu dia mengatakan secara tersirat bahwa dia lelaki yang lemah dan tidak bisa bergulat. Implikasinya bisa dilihat pada data percakapan. 83f dan 83h.

Implikatur salah mengartikan

Implikatur ini ditemukan pada data percakapan 85. Dika yang tidak mengerti maksud Abah Ucun tentang *ngitung pake biji* yang terbanyak. Menjadi kaget karena dia mengartikan maksud dari biji itu adalah alat vital lelaki. Padahal, apa yang dia artikan salah, karena maksud dari *ngitung pake biji* adalah berapa kali si pegulat dapat membanting lawan, dia akan mendapatkan skor.

Implikatur tidak terbiasa bangun pagi

Implikatur ini terdapat dalam data percakapan 86, Dika yang menginap di rumah Kang Asep harus dibangunkan dalu pukul setengah lima pagi, itu pun dengan usaha keras karena dia tidak terbiasa. Dika juga sangat kaget saat Kang Asep bilang kalau mereka terlambat berangkat, akan kesiangan, padahal bagi Dika siang itu pukul dua belas.

Implikatur berolahraga

Implikatur dari data tuturan 87 adalah *berolahraga.* Maksud dari implikatur ini adalah, dengan berolahraga, kita bisa membuat tubuh kuat dan tangkas. Olahraga itu, tidak hanya berupa senam atau hal-hal khusus lainnya, tetapi bisa dengan bekerja, seperti merawat sapi. Hal itu bisa dilihat pada data tuturan 87p.

Implikatur kebiasaan

Implikatur dari data percakapan 88 adalah *kebiasaan.* Kebiasaan bisa menentukan bagaimana karakter seseorang. Seseorang yang biasanya hanya bermalas-malasan, akan berbadan lemah dan mudah capek, sedangkan orang yang selalu rajin dan terbiasa bekerja keras, akan mempunyai fisik yang kuat dan tidak mudah lelah.

Implikatur jangan pernah berpikir jelek sebelum melihat langsung

Implikatur pada data percakapan 89 adalah, *jangan pernah berpikir jelek sebelum melihat langsung.*

Maksudnya, jangan pernah mengatakan sesuatu atau seseorang itu tidak baik atau bahkan jelek, sebelum kita melihat dari sisi baiknya bukan hanya mencari sisi buruknya serta kesempurnaannya. Karena pada dasarnya, dari semua hal yang tidak sempurna, tersembunyi hal-hal yang mengandung kebahagiaan.

Berbicaralah sesuai dengan fakta

Implikatur dari data percakapan 90 adalah *berbicaralah sesuai dengan fakta.* Implikasi ini bisa dilihat dari tuturan Dika yang mengetahui sifat Mamanya yang suka membesar-besarkan suatu hal, tidak mempercayai kata-kata Mamanya karena biasanya hal itu, tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Implikatur perbedaan pendapat

Implikatur dalam data percakapan 91 adalah *perbedaan pendapat.* Mama dan Dika yang berbeda pendapat tentang rumah baru mereka, berdebat tentang kenyamanan rumah tersebut. Karena pendapat mereka yang berbeda tentunya pandangan mengenai kenyamanan rumah itu juga tidak sama.

Implikatur memikirkan

Implikatur dalam data percakapan 93 adalah *memikirkan.* Dika memikirkan perubahan yang begitu cepat yang dia temukan di sekitarnya. Dia merasa hal tersebut sangat tidak terasa dan usianya pun bertambah dengan cepatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Dari analisis yang dilakukan pada buku *Manusia Setengah Salmon* paling banyak dilanggar adalah prinsip kerjasama sebanyak 164 kali pelanggaran. Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim cara sebanyak 79 kali, kemudian maksim kuantitas sebanyak 39 kali, maksim relevansi 18 kali dan maksim kualitas 27 kali pelanggaran. Tuturan para pelaku humor yang melanggar maksim-maksim itu justru berpotensi menunjang pengungkapan humor karena berbagai implikatur yang dikandungnya itu menambah kelucuan humor. Selain itu pelanggaran terbanyak terhadap maksim cara membuat tuturan pada novel komedi ini semakin terasa karena sifat maksim cara yang seharusnya menghindari ungkapan yang tidak jelas, membingungkan terlalu panjang dan mengungkapkan sesuatu secara tidak runtut membuat tuturan menjadi lucu dan menggelitik ketika dibaca.
2. Pelanggaran kedua dilakukan pada prinsip kesantunan sebanyak 156 kali. Pelanggaran paling banyak pada prinsip kesantunan ialah terhadap maksim penghargaan sebanyak 51 kali, maksim kemufakatan sebanyak 39 kali, maksim kebijaksanaan sebanyak 24 kali, maksim kedermawanan sebanyak 16 kali, maksim simpati sebanyak 14 kali dan maksim kesederhanaan sebanyak 12 kali. Pelanggaran prinsip kesantunan ini juga menjadi sumber implikatur percakapan yang memiliki fungsi menunjang pengungkapan humor. Diketahui pelanggaran paling banyak pada maksim penghargaan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar humor dalam novel komedi ini dimunculkan dengan cara menghina orang lain.

3. Implikatur-implikatur yang berfungsi menunjang pengungkapan humor di dalam buku *Manusia Setengah Salmon* ini yang paling banyak ditemukan adalah implikatur *menyarankan* sebanyak enam kali, *mengkhawatirkan* sebanyak empat kali, *menyuruh* sebanyak tiga kali, *menasehati* tiga kali, *meminta* tiga kali, *mengingatkan* dua kali, *keheranan* dua kali, *keingintahuan* dua kali, *menyinggung* dua kali, *mengganggu* dua kali, *melucu* dua kali, *menginformasikan* dua kali, *perbedaan budaya* dua kali dan *ketakutan* dua kali, *berpendapat, minta dihargai, perhatikan situasi lawan bicara, merendahkan, jangan melakukan hal yang tidak mungkin, melawak, mencegah putus cinta, lihatlah situasi hati lawan bicara, mengenang, menjebak, mengajarkan pelit, ketidaktahuan, meragukan, berkenalan, tidak tega, keresahan, kegagalan, keraguan, memaksa, minta naik gaji, menanyakan, menyatakan, humor, memikirkan, bercanda, menghubungkan, kepanikan, menahan malu, perbedaan selera, mengajak, memuaskan, perbedaan kebiasaan, kesalahpahaman, pembicaraan, pentingnya perhatian seorang ibu, pengakuan, susah bergerak, meminta saran, kekecewaan, keengganan, mengeluh, membohongi, mengikuti prosedur, kekecewaan, mengikuti saran, menakut-nakuti, ingin adanya pengakuan, menakut-nakuti, menenangkan diri, mengakui kelemahan, salah mengartikan, tidak terbiasa bangun pagi, berolahraga, kebiasaan, jangan pernah berpikir jelek sebelum melihat langsung, berbicaralah sesuai fakta, perbedaan pendapat,* dan *memikirkan* masing-masing sebanyak satu kali.

Saran

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pragmatik. Kemudian, para pemerhati bahasa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk meneliti kajian pragmatik secara lebih mendalam, baik bersifat pengulangan maupun perluasan dari sudut pandang yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, Rosaria Mita. 2008. *Speech Act And Implicit Meaning (Grice's Theory of Conversational Wilson's Relevance Theory).* Bandung. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. (Online), (www.Pustaka.unpad.ac.id), diakses 17 September 2014.

Dika, Raditya, 2014. *Manusia Setengah Salmon.* Jakarta: Gagas Media.

Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.